

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pada konteks pendidikan agama, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah juga menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

² Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2025, pukul 21.35 WIB.

Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³ Tujuan tersebut hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui komunikasi yang mendukung antara guru dan peserta didik.

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20 menegaskan bahwa guru wajib merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai hasil belajar, serta mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, di antaranya melalui kemampuan komunikasi yang baik sesuai kebutuhan peserta didik.⁴

Nilai-nilai pendidikan tersebut juga selaras dengan prinsip yang diajarkan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125⁴, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Pasal 2. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130781/peraturan-menag-no-16-tahun-2010>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2025, pukul 21.35 WIB.

⁴ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 20. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>, di akses pada tanggal 20 Oktober 2025, pukul 21.35 WIB.

pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”⁵

Ayat ini memberikan pedoman bahwa dalam menyampaikan ilmu atau melakukan proses pembelajaran, seorang pendidik harus menggunakan cara yang penuh kebijaksanaan, lemah lembut, serta menyesuaikan metode penyampaian dengan kondisi psikologis peserta didik. Prinsip komunikasi yang santun dan bijaksana ini menjadi dasar penting bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya di sekolah. Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda: “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka.” (HR. Abu Dawud).⁶

Hadis tersebut mengandung makna bahwa seorang guru hendaknya mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Terkait dengan konteks pendidikan, hal ini berarti komunikasi guru harus bersifat

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah An-Nahl: 125. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=1&to=128>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2025, pukul 20. 34 WIB.

⁶ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Adab, no. 5110. <https://sunnah.com/abudawud:5110>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2025, pukul 20.34 WIB.

mpatik, membangun, dan mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk mampu mengomunikasikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang menyentuh hati dan mudah diterima oleh siswa.

Selain itu, teori komunikasi yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah *Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interaction Theory)* yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan penggunaan simbol-simbol, baik *verbal* maupun *nonverbal*. Pada konteks pembelajaran, komunikasi antara guru dan siswa merupakan proses interaksi simbolik yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna. Guru sebagai komunikator menyampaikan pesan pembelajaran melalui simbol-simbol bahasa, ekspresi, dan tindakan yang kemudian diinterpretasikan oleh siswa. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi guru dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana makna yang disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun interaksi yang bermakna dengan siswa melalui komunikasi yang berkualitas.⁷

⁷ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969), hal 2–6.

Komunikasi dalam konteks pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui dua bentuk utama, yakni komunikasi *verbal* dan *nonverbal*. Komunikasi *verbal* meliputi penyampaian pesan secara lisan seperti penjelasan materi, tanya jawab, dan pemberian nasihat secara langsung. Sementara itu, komunikasi *nonverbal* mencakup ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, atau intonasi suara yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa. Kedua bentuk komunikasi ini memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan kedekatan emosional, menanamkan nilai moral, serta menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan.

Apabila komunikasi guru dilakukan dengan cara yang menarik, menghargai siswa, dan menumbuhkan suasana dialogis, maka peserta didik akan merasa nyaman serta terdorong untuk berpartisipasi aktif. Sebaliknya, apabila gaya komunikasi guru bersifat kaku, satu arah, atau kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, maka minat belajar akan menurun. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh empati memiliki peran strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Perkara ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mampu menginspirasi siswa melalui interaksi yang komunikatif. Komunikasi yang baik dapat menumbuhkan

kepercayaan, menciptakan kedekatan emosional, serta membentuk suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, guru PAI berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa, sekaligus membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya minat belajar siswa. Fenomena ini dapat terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kelas, sikap pasif, serta hasil belajar yang belum optimal. Padahal, komunikasi merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran karena menjadi jembatan utama antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan, menanamkan nilai, serta membentuk karakter.

Pembelajaran pada lembaga pendidikan MTs Untung Suropati Tulungagung, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan akhlakul karimah siswa. Namun, penulis menemukan beberapa hal berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan adanya variasi bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru PAI, mulai dari yang bersifat satu arah hingga komunikasi yang lebih dialogis dan terbuka.

Beberapa guru masih cenderung mendominasi proses pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya mulai menerapkan pola komunikasi dua arah yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.⁸

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bentuk komunikasi yang

⁸ Hasil observasi tanggal 13 November 2025

digunakan guru berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan minat belajar siswa. Bahkan, berdasarkan keterangan salah satu siswa yang menjadi narasumber awal penelitian, minatnya terhadap mata pelajaran PAI menurun karena gaya komunikasi guru yang monoton dan kurang memberikan kesempatan untuk berinteraksi. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketertarikan siswa terhadap isi materi PAI dengan cara guru dalam mengomunikasikannya.⁹

Keberagaman kondisi minat belajar tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sebab, meskipun guru telah berupaya menerapkan komunikasi yang baik selama proses pembelajaran, respons yang diberikan oleh siswa tidak selalu sama. Ada siswa yang menunjukkan peningkatan perhatian dan partisipasi, sementara siswa lainnya masih memerlukan dorongan agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu, penting untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan bentuk komunikasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam serta bagaimana kondisi minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Untung Suropati Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang fenomena yang terjadi di dalam skripsi berjudul “Analisis Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Mts Untung Suropati Tulungagung”.

⁹ Hasil observasi tanggal 13 November 2025

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Untung Suropati Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Untung Suropati Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Untung Suropati Tulungagung.
2. Mendeskripsikan bentuk komunikasi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Untung Suropati Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan komunikasi pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan antara komunikasi guru dan minat belajar siswa, terutama dalam konteks pendidikan agama di tingkat madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi terhadap pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan memahami bentuk komunikasi agar dapat meningkatkan minat belajar siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Keuntungan jika terjadi peningkatan kualitas komunikasi dari guru, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik, merasa dihargai dalam proses pembelajaran, serta lebih termotivasi untuk memahami materi pelajaran agama Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau rujukan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan komunikasi dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dilakukan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan spesifik terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari adanya interpretasi yang salah atau berbeda dalam pembahasan. Penegasan istilah juga membantu dalam memperjelas batasan-batasan penelitian dan relevansinya dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penegasan istilah

dibagi menjadi penegasan istilah konseptual dan operasional, yakni sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, baik berupa pesan, ide, maupun gagasan, dari satu individu kepada individu lainnya. Namun, jika tidak tersedia bahasa *verbal* yang sama- sama dimengerti, komunikasi tetap bisa dilakukan melalui gerakan tubuh atau ekspresi tertentu, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Bentuk komunikasi semacam ini dikenal dengan istilah komunikasi *nonverbal*.¹⁰ Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, baik berupa pesan, ide, maupun gagasan, dari satu individu kepada individu lainnya. Namun, jika tidak tersedia bahasa *verbal* yang sama-sama dimengerti, komunikasi tetap bisa dilakukan melalui gerakan tubuh atau ekspresi tertentu, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Bentuk komunikasi semacam ini dikenal dengan istilah komunikasi *nonverbal*. Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi dapat dijelaskan melalui rumus klasiknya, yaitu “*Who says what in which channel to whom with what effect*”, yang berarti “siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa.” Teori ini menegaskan bahwa

¹⁰ Desi Damayani Pohan and Ulfi Sayyidatul Fitria, “JENIS JENIS KOMUNIKASI,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, vol. 2, 2021, <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss..>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2025, pada pukul 20.30 WIB.

komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan unsur-unsur penting seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek atau dampak yang ditimbulkan.¹¹ Dalam konteks pendidikan, teori ini menggambarkan bahwa guru sebagai komunikator memiliki peran utama dalam menentukan bagaimana pesan pembelajaran disampaikan kepada siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dalam pembelajaran, gangguan ini bisa berupa kurangnya perhatian siswa, penggunaan bahasa yang tidak sesuai, atau suasana kelas yang tidak kondusif. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi komunikasi yang jelas, menarik, dan adaptif agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dengan demikian, komunikasi dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan menyampaikan pesan pembelajaran melalui bentuk komunikasi *verbal* dan *nonverbal*, sehingga tercipta pemahaman yang selaras dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang secara sadar memberikan bimbingan pengajaran atau latihan kepada siswanya

¹¹ Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948), hal37–51.
<https://books.google.co.id/books?id=HVuognZFofoC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2025, pukul 12.30 WIB.

untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial.¹²

c. Minat Belajar

Minat belajar menurut teori para ahli adalah suatu kecenderungan, rasa suka, atau ketertarikan yang kuat terhadap aktivitas belajar. Salah satu pakar yang banyak dikutip tentang pengertian minat belajar adalah Slameto, yang menyatakan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari orang lain. Selain itu, menurut Elizabeth Hurlock, minat belajar memiliki beberapa ciri seperti tumbuh seiring perkembangan fisik dan mental, tergantung pada kesempatan belajar, dan memiliki bobot emosional serta egoisentrik, artinya muncul dari perasaan senang yang kuat sehingga menimbulkan hasrat untuk memilikinya. Indikator minat belajar menurut Slameto meliputi:

- 1) Perasaan senang mengikuti kegiatan belajar,
- 2) Ketertarikan dan keterlibatan aktif dalam proses belajar seperti bertanya dan menjawab,
- 3) Perhatian yang fokus pada materi dan kegiatan pembelajaran.¹³

¹² Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 58. <https://opac.ut.ac.id/detailopac?id=19065>, diakses pada tanggal 28 Oktober, pukul 20.35 WIB.

¹³ Mahdalina, "Pengaruh Minat Belajar, Dukungan Orang Tua, dan Lingkungan Belajar terhadap Perilaku Belajar Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA", Jurnal Kindai,

d. MTs Untung Suropati Tulungagung

MTs Untung Suropati Tulungagung adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) yang berada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan bertujuan mencetak generasi muda yang berilmu pengetahuan serta berakhlakul karimah. MTs ini mengintegrasikan kurikulum umum nasional dengan pendidikan agama Islam, seperti Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Selain pembelajaran akademik, madrasah ini juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni hadrah, dan olahraga untuk membentuk karakter siswa. Dengan nama yang terinspirasi dari pahlawan nasional Untung Suropati, madrasah ini berupaya menanamkan semangat kepahlawanan, nasionalisme, dan keislaman dalam proses pendidikan.¹⁴

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Secara operasional, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis proses mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan meninjau bentuk-bentuk komunikasi *verbal* dan *nonverbal* yang digunakan dalam interaksi pembelajaran pada peserta didik kelas 2 MTs Untung Suropati Tulungagung. Penelitian ini menelaah bagaimana kedua bentuk

Vol. 18, No. 2, Halaman 332–351. <https://ojs.trilogi.ac.id/index.php/PAUD/article/view/2314/0>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2025, pukul 20.45 WIB.

¹⁴MTs Untung Suropati Tulungagung, <https://daftarsekolah.net/sekolah/95915/mtss-untung-suropati-panggungrejo> Daftar Sekolah, diakses pada tanggal 01 November 2025 pukul 16:53 WIB.

komunikasi tersebut diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar serta pengaruhnya terhadap peningkatan minat belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara runtut dan terarah agar memudahkan pembaca memahami isi keseluruhan skripsi. Pada Bab I berupa Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang yang menjelaskan pentingnya komunikasi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), disertai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan skripsi. Selanjutnya, Bab II yang membahas Tinjauan Pustaka memaparkan berbagai teori yang relevan sebagai dasar analisis, disertai hasil penelitian terdahulu yang mendukung kerangka berpikir penelitian ini.

Berikutnya, Bab III yaitu Metode Penelitian menjelaskan secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, subjek dan objek penelitian, serta metode analisis data yang diterapkan untuk memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun Bab IV merupakan Hasil Penelitian, yaitu menyajikan berbagai temuan di lapangan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Kemudian, Bab V Pembahasan menguraikan hasil temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan serta menganalisisnya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya

Bagian terakhir, yaitu Bab VI berisi penutup yang memuat kesimpulan yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan

kepada pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.